

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya yang luar biasa. Keberagaman ini ditunjukkan oleh banyaknya suku bangsa, bahasa, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas yang dibentuk oleh sejarah yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dipahami dalam kajian antropologi sebagai keseluruhan rangkaian ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar. Dengan demikian, kebudayaan tidak tetap, tetapi berubah seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.¹

Tradisi adalah cerminan sikap dan perilaku manusia yang terbentuk melalui proses panjang serta diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa leluhur. Pelaksanaan tradisi menjadi bagian dari pewarisan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai tertentu, sehingga tradisi tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan semata, tetapi juga sebagai sesuatu yang keberadaannya diakui dan dipercaya oleh masyarakat.²

Berbagai tradisi masih ada di masyarakat Indonesia hingga hari ini, meskipun di tengah arus modernisasi yang terus

¹ Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 189.

² Anida Hasniah Habieb, & Dita Hendriani, "Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya)," *Jurnal Widya Citra*, Vol. 3 No. 1, 2022, hlm. 30-31.

berkembang. Tradisi yang berkaitan dengan pusaka adalah salah satu jenis tradisi yang masih bertahan. Masyarakat tradisional melihat pusaka sebagai benda yang memiliki nilai spiritual, historis, dan simbolik. Sejarah leluhur, kekuasaan, dan identitas kelompok masyarakat sering dikaitkan dengan keberadaan pusaka. Akibatnya, berbagai ritual dilakukan untuk menghormati dan melestarikan benda pusaka.

Salah satu tradisi yang terkait dengan pelestarian pusaka adalah Jamasan Pusaka, yang secara umum berarti kegiatan membersihkan atau merawat benda pusaka dengan cara-cara tertentu yang biasanya dilakukan dengan ritual khusus. Di beberapa daerah Jawa dan Sunda, Jamasan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai cara menjaga warisan budaya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu tertentu dan dipercayai membawa makna simbolis bagi masyarakat yang melaksanakannya.³

Tradisi Jamasan Pusaka masih dilakukan di Jawa Barat, terutama di daerah Ciamis, dan masih menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Tradisi ini dilakukan di beberapa tempat yang memiliki nilai historis, seperti lingkungan situs Jambansari dan Museum Galuh Pakuan. Tradisi ini juga memiliki keunikan tersendiri yaitu air yang dipakai dalam prosesi Jamasan berasal dari mata air keramat di beberapa titik di Ciamis. Selain

³ Leariska Arisky, & Agus M. Fauzi, "Tradisi Jamasan Pusaka pada Bulan Suro: Penggabungan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 53-54.

tokoh adat dan juru kunci, masyarakat umum juga turut terlibat sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi milik kalangan tertentu.

Selain itu, tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis memiliki hubungan dengan budaya dan sejarah masyarakat setempat. Tradisi ini sering dikaitkan dengan Raden Adipati Arya Kusumadiningrat, salah satu tokoh penting dalam sejarah Galuh dan Ciamis. R.A.A. Kusumadiningrat merupakan Bupati Galuh yang memerintah pada tahun 1839-1886 setelah ayahnya, yaitu R.A.A. Adikusuma, pensiun. Dalam masyarakat Galuh, ia lebih dikenal dengan sebutan Kanjeng Prebu. Kedudukannya sebagai penerus pemerintahan lokal menunjukkan bahwa R.A.A. Kusumadiningrat berasal dari lingkungan keluarga elite pemerintahan Galuh yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa pemerintahannya, Galuh mengalami perkembangan cukup penting, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengaruh R.A.A. Kusumadiningrat tidak hanya terlihat dalam bidang pemerintahan, tetapi juga dalam pembentukan memori kolektif masyarakat terhadap sosok pemimpin lokal yang dihormati.⁴

Kedudukan historis tersebut membuat peninggalan yang berhubungan dengan R.A.A. Kusumadiningrat tidak dipandang sebagai benda biasa. Pusaka yang dikaitkan dengan tokoh tersebut menjadi bagian dari ingatan budaya masyarakat Ciamis, karena mewakili hubungan antara masa lalu Galuh, penghormatan kepada

⁴ Yulia Sofiani dan Cici Nurfadillah., “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Biografi Bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1886) sebagai Sumber Belajar Sejarah,” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 160.

leluhur, dan identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelaksanaan Jamasan terhadap pusaka yang berkaitan dengan R.A.A. Kusumadiningrat dapat dipahami sebagai upaya merawat benda peninggalan sekaligus menjaga memori sejarah tentang kepemimpinan dan warisan budaya Galuh. Namun, dalam studi sejarah budaya, tidak selalu mungkin untuk menemukan tradisi dengan tepat dari sumber tertulis. Banyak tradisi lokal diwariskan secara lisan dan berkembang dalam waktu yang lama, sehingga sulit untuk menemukan asal-usulnya secara kronologis.⁵ Menurut Kuntowijoyo, tradisi dan praktik budaya yang masih ada di masyarakat dapat merekonstruksi sejarah lokal, selain dari sumber tertulis.⁶ Oleh karena itu, kajian ilmiah yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui bagaimana tradisi ini muncul, berkembang, dan terus dipertahankan hingga saat ini.

Selain aspek sejarah, tradisi Jamasan juga memiliki makna budaya. Prosesi penyucian pusaka bukan hanya sekedar mencuci benda, tetapi juga mengandung makna tentang penghormatan kepada leluhur, pentingnya menjaga kesucian diri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Tradisi Jamasan di Ciamis ini juga pasti memiliki kekhasan makna budaya dan prosesi yang berbeda dengan Jamasan yang ada di wilayah lain. Oleh karena itu, tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis dapat dianggap representasi dari prinsip-prinsip budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

⁵ Dadang Hermansyah. "Tradisi Jamasan , Warisan Leluher yang Terus Hidup di Ciamis," *DetikJabar*, 15 September 2025, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-8111332/tradisi-Jamasan-warisan-leluhur-yang-terus-hidup-di-ciamis>, diakses pada 22 November 2025.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 22-25.

Namun, tradisi ini tidak lepas dari tantangan. Modernisasi, perubahan gaya hidup, serta kurangnya minat generasi muda menyebabkan tradisi Jamasan mengalami pergeseran makna. Dari yang semula sakral dan penuh nilai spiritual, perlahan berubah menjadi seremoni budaya atau bahkan sekedar tontonan. Jika tidak diteliti dan dilestarikan, ada kemungkinan nilai sejarah dan budayanya hilang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai **“Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis: Tinjauan Historis dan Makna Budaya”** menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggali sejarah kemunculan tradisi Jamasan di Ciamis dan menelusuri perubahan serta perkembangan tradisi tersebut dari masa ke masa, tetapi juga mengkaji secara rinci bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung dalam praktik. Melalui penelusuran terhadap tahap, simbol, serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam ritual Jamasan, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan dipertahankan hingga saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan makna budaya, simbolik, serta pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam setiap rangkaian prosesi Jamasan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi Jamasan Pusaka, baik dari sisi sejarah, pelaksanaan ritual, maupun makna budayanya bagi masyarakat Ciamis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis?
2. Apa saja makna budaya yang terkandung dalam Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis dari masa ke masa.
2. Untuk mengetahui makna budaya yang terkandung dalam Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan ini akan membatasi beberapa hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pertama, mengenai ruang lingkup (*temporal*), penulis akan membahas pelaksanaan tradisi Jamasan yang berpusat di Situs Jambansari, sebagai lokasi utama pelaksanaan tradisi, serta lokasi pendukung Museum Galuh Pakuan atau yang dikenal juga Keraton Selanggan di Kabupaten Ciamis.

Kedua, mengenai rentang waktu penelitian (*spasial*), penulisan ini dibatasi pada asal-usul dan perkembangan tradisi Jamasan sejak masuknya Islam ke Ciamis hingga masa sekarang. Penelitian ini dibatasi hanya pada konteks lokal Kabupaten Ciamis, sehingga tidak meluas membahas tradisi pembersihan pusaka di daerah lain.

Ketiga, aspek utama yang Dikaji: Analisis akan berpusat pada dua aspek utama: 1). Aspek Historis, untuk menelusuri asal-

usul adanya tradisi Jamasan dan perkembangannya tanpa membahas seluruh tradisi pembersihan pusaka di daerah lain. Dan 2). Aspek Makna Budaya, untuk menggali nilai-nilai budaya, simbolisme, serta pemaknaan yang terkandung dalam setiap bagian prosesi Jamasan. Analisis mencakup pemahaman terhadap makna ritual, aturan dan etika yang dijunjung masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat serta pendekatan akulturasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai makna budaya dalam suatu tradisi, khususnya dalam memahami simbol, nilai, dan praktik ritual yang terdapat dalam tradisi Jamasan Pusaka, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tradisi lokal, baik dalam perspektif sejarah maupun antropologi budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan menginterpretasikan sejarah lokal di Ciamis, khususnya yang berkaitan dengan tradisi Jamasan Pusaka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menguraikan secara lebih mendalam mengenai makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai asal-usul tradisi

Jamasan, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

b. Bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang sejarah, proses, dan makna tradisi Jamasan Pusaka yang mungkin jarang dijelaskan secara lengkap. Membantu masyarakat melihat nilai penting tradisi Jamasan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada studi mengenai sejarah dan perkembangan budaya di Ciamis.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan wawancara langsung dan literatur lainnya. Adapun kajian pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi milik Sekar Arum Ambiya yang berjudul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan di Kabupaten Ciamis sebagai Sumber Belajar Sejarah*” Prodi Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tahun 2024. Skripsi ini membahas secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan Kabupaten Ciamis, yang meliputi latar belakang, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Mengidentifikasi berbagai nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut, diantaranya nilai religius, sosial, silaturahmi, cinta lingkungan historis, estetika,

dan simbolis. Serta mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya dalam konteks implementasi kurikulum pendidikan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami aspek budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan relevansinya dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada tinjauan historis serta analisis makna budaya, khususnya dalam memahami simbol dan makna yang berkembang dalam tradisi Jamasan Pusaka.

2. Skripsi milik Umu Umatil Khusna yang berjudul “*Makna Simbolik dalam Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas (Analisis Antropologis Clifford Geertz)*” Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2025. Skripsi ini membahas bahwa setiap elemen ritual Jamasan (seperti ayam ingkung, warangan, dan sholawat Jawa) mengandung simbol yang mencerminkan integrasi harmonis antara nilai-nilai Islam, penghormatan leluhur, dan identitas budaya lokal, yang dianalisis menggunakan teori Antropologi Clifford Geertz. Melalui skripsi ini, peneliti dapat memahami bagaimana prosesi Jamasan dapat dimaknai sebagai teks budaya yang penuh makna mendalam. Persamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tradisi Jamasan Pusaka serta berfokus pada makna yang terkandung di dalamnya

dengan menggunakan teori simbolik Geertz. Namun ada juga perbedaan, skripsi ini berlokasi di Kalisalak, Banyumas, sedangkan penelitian penulis berlokasi di Ciamis.

3. Skripsi milik Rifkhan Eko Susanto yang berjudul “*Ritual Tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Dusun Pete, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah*” Program Studi Sejarah dan Perdaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018. Skripsi ini membahas prosesi Jamasan secara rinci mulai dari pengambilan air hingga acara selamatan, yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan Aboge. Skripsi ini juga lebih fokus pada pandangan masyarakat Muslim setempat yang melestarikan tradisi ini sebagai warisan leluhur, masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini bisa terus dijalankan selama tidak menimbulkan kemusyrikan.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tradisi Jamasan Pusaka sebagai fenomena budaya yang masih hidup di masyarakat, juga keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perbedaannya skripsi ini memusatkan perhatian pada pandangan masyarakat muslim terhadap ritual Jamasan, sehingga analisisnya banyak berkaitan dengan aspek keagamaan, sinkretisme, dan persepsi masyarakat terhadap unsur magis serta sakralitas pusaka. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada tinjauan historis dan makna budaya tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis, bukan pada persepsi keagamaan atau konstruksi pandangan masyarakat muslim.

Kedua, skripsi ini meneliti pusaka spesifik, yaitu Bendhe Nyai Ceper di Semarang, sedangkan penelitian penulis mengkaji tradisi Jamasan Pusaka di wilayah Ciamis yang memiliki latar sejarah, aktor budaya, dan makna tradisi yang berbeda. Ketiga, fokus teori pada skripsi ini berpusat pada sosiologi agama dan antropologi budaya, sementara penelitian penulis mengombinasikan metode sejarah dan analisis makna budaya, sehingga kedalaman analisis diarahkan pada perkembangan tradisi dari masa ke masa serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas praktik Jamasan, ruang lingkup, pendekatan, dan perspektif teoritis kedua penelitian tetap berbeda secara signifikan.

4. Artikel milik Anida Hasniah Habieb dan Dita Hendriani yang berjudul “*Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya)*” Jurnal Widya Citra Vol. 3, No. 1, April 2022. Artikel ini membahas bahwa tradisi Jamasan Pusaka ini dimulai sejak zaman Ki Ageng Ngliman, tahapan pelaksanaannya dijelaskan secara detail meliputi ubo rampean, kirap pusaka, hingga pagelaran wayang kulit. Terdapat nilai sosial yaitu harapan untuk selalu diberikan kesehatan dan keselamatan, serta nilai budaya yaitu rasa syukur dan pelestarian leluhur.

Persamaan karya ini adalah sama-sama memandang tradisi Jamasan sebagai budaya yang sarat nilai dan kajian nilai budayanya. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, artikel ini berfokus pada wilayah desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk sedangkan, penelitian

penulis berfokus pada konteks lokal Ciamis yang memiliki sejarah dan karakter tradisi yang berbeda.

G. Landasan Teori

1. Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia. Akulturasi budaya adalah kerangka untuk memahami proses ketika suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu bertemu dengan budaya asing. Budaya asing itu perlahan diterima dan diolah ke dalam budaya asli, tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini terjadi secara bertahap, bukan instan. Jadi, masyarakat bisa menerima budaya asing tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa akulturasi tidak hanya tentang pertemuan dua budaya secara kronologis, tapi juga tentang mencari makna bagaimana tradisi budaya bisa bertahan, berubah, atau diakui dalam masyarakat melalui perpaduan antara budaya asli dan budaya asing.⁷

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa akulturasi bisa menghasilkan beberapa bentuk seperti integrasi yaitu unsur budaya asing masuk ke budaya asli, asimilasi yaitu unsur budaya asing menggantikan budaya asli, dan marginasi yaitu budaya asli kehilangan tempat dalam masyarakat baru. Karena itu, pendekatan akulturasi meminta peneliti untuk melihat unsur budaya apa yang diterima, bagaimana proses integrasi terjadi, dan bagaimana masyarakat merespon perubahan budaya.⁸

⁷ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, hlm. 248.

⁸ *Ibid*, hlm, 251.

Pada tradisi Jamasan Pusaka tidak hanya dilihat sebagai ritual seremonial untuk membersihkan pusaka, tapi sebagai hasil perpaduan antara budaya tradisional pra-Islam Kerajaan Galuh dengan budaya Islam yang masuk ke Nusantara pada abad ke-15. Dengan pendekatan akulturasi, peneliti bisa menelusuri bagaimana Jamasan Pusaka muncul sebagai tradisi lokal yang menerima unsur Islam tanpa kehilangan identitas asli, bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan waktu pelaksanaan yang berbeda dan bagaimana tradisi ini tetap dipertahankan sebagai identitas budaya Ciamis sampai sekarang dengan nilai religius, sosial, dan spiritual yang kuat. Dengan menggunakan teori akulturasi Koentjaraningrat, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana tradisi Jamasan berbentuk, bertahan, dan bermakna sebagai hasil perpaduan harmonis antara budaya Galuh dan Islam.

2. Tiga Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang berisi gagasan, pola tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses belajar. Maka segala bentuk ciptaan manusia baik yang bersifat konseptual maupun material dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya merujuk pada sesuatu yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup unsur-unsur nonfisik atau metafisis yang hidup dalam keyakinan dan praktik suatu masyarakat.⁹ Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan: Pertama, wujud gagasan

⁹ *Ibid*, hlm. 17.

(*ideas*) yaitu sistem nilai, kepercayaan. Kedua, wujud aktivitas (*activities*) yaitu tindakan berpola atau ritual. Ketiga, wujud artefak (*artefacts*) yaitu benda material hasil cipta manusia.

Kerangka ini berguna untuk membaca ritual tradisional karena memungkinkan peneliti memetakan dimana letak makna (gagasan), bagaimana makna direproduksi melalui praktik (aktivitas), dan bagaimana makna termaterialkan dalam benda pusaka (artefak).¹⁰ Aplikasi teoritis dari aspek gagasan, Jamasan Pusaka memuat nilai penghormatan terhadap leluhur, legitimasi kepemimpinan, serta keyakinan mengenai kesakralan pusaka. Dari aspek aktivitas, tradisi Jamasan adalah serangkaian ritual yang mengandung aturan, urutan tindakan, dan aktor tertentu seperti abdi dalem, tokoh adat serta pemerintah daerah. Dari aspek artefak, pusaka yang dijamas seperti keris atau tombak, memiliki makna simbolik sebagai representasi sejarah kekuasaan dan identitas masyarakat Ciamis.

3. Teori Simbolik

Menurut Clifford Geertz, seorang antropolog. Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem makna yang tersusun dalam bentuk simbol-simbol. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan, serta memberikan penilaian terhadap realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan menjadi sarana bagi manusia untuk

¹⁰ *Ibid*, hlm. 186-187.

berkomunikasi, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikap hidup.¹¹

Dalam pandangan Geertz, manusia pada dasarnya adalah makhluk simbolik, sehingga setiap tindakan dan komunikasi yang dilakukan selalu berkaitan dengan simbol. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia menghasilkan makna yang kemudian membentuk jaringan kebudayaan yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan, tidak cukup hanya melihat perilaku yang tampak, tetapi juga perlu menafsirkan makna dibalik simbol-simbol tersebut.¹²

Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan harus dipahami melalui pendekatan interpretatif, yaitu dengan melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu ditafsirkan maknanya, bukan sekadar sebagai pola perilaku yang bersifat konkret. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya bertugas mendeskripsikan suatu peristiwa, tetapi juga mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya.¹³

Untuk mendukung pendekatan tersebut, Geertz memperkenalkan konsep deskripsi mendalam (*thick description*), yaitu suatu cara memahami budaya dengan menggali makna yang tersembunyi dibalik suatu tindakan. Konsep ini diadaptasi dari pemikiran Gilbert Ryle, yang membedakan antara kedipan mata yang terjadi secara tidak sengaja dengan kedipan yang dilakukan secara sengaja. Kedipan yang tidak disengaja tidak memiliki makna

¹¹Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 35.

¹²Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16-17.

¹³Nasruddin, *Op.Cit*, hlm. 34-35

yang perlu ditafsirkan, misalnya sebagai bentuk komunikasi atau isyarat tertentu.

Melalui konsep tersebut, Geertz menegaskan bahwa tugas peneliti bukan hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga memahami makna dibalik tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian budaya tidak berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan harus sampai pada penafsiran yang lebih mendalam.¹⁴

Dalam konteks tradisi Jamasan pusaka, pendekatan Geertz dapat digunakan untuk melihat bahwa praktik tersebut tidak hanya sekedar kegiatan membersihkan benda pusaka secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik, seperti penyucian dan penghormatan terhadap leluhur. Simbol-simbol yang digunakan, seperti air dan pusaka, memiliki arti tertentu yang dapat dipahami melalui penafsiran. Dengan demikian, tradisi Jamasan pusaka dapat dilihat sebagai sistem simbol yang sarat makna dan dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual secara lebih mendalam.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkapkan secara lebih dalam makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta fungsi sosial dari tradisi Jamasan Pusaka dalam masyarakat Ciamis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan berbagai bentuk data deskriptif, seperti arsip,

¹⁴ Ahmad Sugeng Riady, *Op.Cit*, hlm. 17.

dokumentasi, catatan sejarah, serta hasil wawancara dengan juru kunci, tokoh adat, dan pihak yang terlibat dalam tradisi Jamasan.

Metode pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dalam kajian sejarah, dikenal apa yang disebut metode sejarah, yaitu langkah-langkah sistematis yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun tulisan atau analisis historis. Terkait hal ini, terdapat empat tahapan yang membentuk metode sejarah, yaitu: pengumpulan sumber atau data (*heuristic*), verifikasi (*verification*), interpretasi (*interpretation*), dan historiografi (*historiography*).¹⁵

1. Heuristik

Heuristik merujuk pada proses penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Tahap ini sangat penting karena objek kajian sejarah merupakan peristiwa yang sudah berlalu, sehingga peneliti tidak dapat menyaksikannya secara langsung. Oleh sebab itu, sumber-sumber sejarah dibutuhkan untuk menggambarkan kembali keadaan pada masa tersebut.¹⁶

Sebagai langkah awal, peneliti disarankan untuk melakukan pencarian heuristik dengan menelaah bibliografi atau daftar pustaka dari karya-karya terdahulu mengenai topik penelitian. Dari langkah ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data awal, tetapi

¹⁵ Idan Dandi dan Tendi, "Merekonstruksi Sosok Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon," *Jurnal Tamaddun*, Vol 10, No 1, 2022, hlm. 879.

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 33-34.

juga mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan oleh sejarawan lainnya.¹⁷

Dalam konteks sumber sejarah, bukti atau data sejarah merupakan landasan terpenting bagi seorang sejarawan untuk mengungkap fakta.¹⁸ Secara umum, sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah keterangan atau data yang dicatat langsung oleh pelaku atau saksi yang benar-benar mengalami peristiwa sejarah. Sebaliknya, sumber sekunder merupakan informasi yang disampaikan oleh pihak yang tidak terlibat secara langsung.¹⁹

Dalam penelitian ini, sumber primer diperoleh melalui beberapa teknik lapangan yaitu, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang memahami tradisi Jamasan, diantaranya Ilham Purwa dan Vina selaku pengelola Keraton Selagangga, Nandang sebagai juru kunci Situs Jambansari, Raden Pandu Radea selaku Budayawan di Ciamis, dan Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai asal-usul tradisi Jamasan, proses perkembangan, tahapan pelaksanaannya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peneliti melakukan observasi secara rekonstruktif untuk memahami pelaksanaan tradisi Jamasan yang

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 102.

¹⁸ A Sanusi, dan Tendi, "The Image of Prince Gebang in Babad Sutajaya Manuscript," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 2, hlm. 160 .

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 50.

sebelumnya berlangsung pada bulan September. Observasi ini dilakukan dengan menelaah berbagai bentuk dokumentasi, foto, video, arsip, serta informasi tambahan dari abdi dalem dan keluarga keraton yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Terakhir yaitu studi dokumentasi yang bertujuan menghimpun dan mengkaji arsip atau catatan penting yang dapat memperkuat analisis historis.

Selain sumber primer, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder, yaitu data atau informasi yang telah ditulis dan dianalisis oleh peneliti terdahulu. Sumber tersebut mencakup skripsi, tesis, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tradisi Jamanan. Pemanfaatan sumber sekunder membantu peneliti memperluas perspektif, mengonfirmasi temuan lapangan, sekaligus mengidentifikasi ruang penelitian yang belum banyak dikaji.

2. Verifikasi

Setelah tahap heuristik selesai dilakukan, sejarawan perlu mengarahkan kemampuan berpikir kritis untuk menilai sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada fase ini, peneliti harus memastikan apakah setiap sumber benar-benar berkaitan dengan topik yang sedang diteliti sehingga layak digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tulisan sejarah.²⁰ Proses penilaian tersebut mencakup dua bentuk kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik

²⁰ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit*, hlm. 35.

internal, yang mana kedua hal itu memiliki fungsi untuk menguji keaslian, kredibilitas, serta keakuratan isi sumber.²¹

Kritik eksternal dalam penelitian sejarah berfokus pada pemeriksaan keaslian atau autentisitas sumber yang digunakan, seperti prasasti, dokumen, maupun naskah. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa bahan sejarah tersebut benar-benar asli dan bukan hasil rekayasa.

Sementara itu, kritik internal berkaitan dengan penilaian terhadap isi atau materi dari sumber sejarah tersebut. Dalam tahap ini, sejarawan harus mengkaji setiap unsur yang terdapat dalam dokumen secara mendalam dan menyeluruh untuk menilai sejauh mana informasi yang disajikan dapat dipercaya. Suatu unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila memiliki kedekatan paling tinggi dengan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Dalam penelitian ini, sumber wawancara tidak langsung ditempatkan sebagai bukti mutlak terhadap peristiwa masa lampau, terutama ketika berkaitan dengan asal-usul tradisi yang diperkirakan telah berlangsung sejak masa yang sangat jauh. Keterangan dari narasumber dipahami sebagai sumber lisan yang merekam ingatan, pengetahuan, dan memori kolektif masyarakat terhadap tradisi Jamasan Pusaka. Oleh karena itu, data wawancara tetap melalui proses kritik sumber dengan cara membandingkannya dengan sumber tertulis, kajian sejarah Galuh, literatur tentang tradisi pusaka, serta dokumentasi pelaksanaan ritual. Dengan cara

²¹Tendi, "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 132.

ini, peneliti dapat membedakan antara fakta sejarah yang didukung sumber tertulis, informasi lisan dari masyarakat, dan interpretasi peneliti terhadap kesinambungan tradisi. Langkah tersebut dilakukan agar penulisan sejarah tidak hanya berdasarkan dugaan, tetapi tetap mengikuti prinsip verifikasi dalam metode penelitian sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menyusunnya menjadi rangkaian yang utuh, logis, dan saling berkaitan. Beragam informasi yang ditemukan perlu diorganisasikan agar membentuk pola dan struktur yang jelas. Melalui penafsiran ini, sejarawan berupaya menemukan keterkaitan logis antar fakta sehingga menghasilkan pemahaman yang masuk akal. Tahap ini juga penting untuk mencegah munculnya interpretasi yang bersifat subjektif atau sewenang-wenang akibat cara pandang yang terbatas.²²

Interpretasi pada dasarnya merupakan proses yang menggabungkan analisis dan sintesis analisis dilakukan dengan cara memecah suatu persoalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga setiap unsur dapat dipahami secara mendalam. Proses ini membutuhkan banyak pertanyaan dan pemikiran, karena komponen yang dikaji dapat berubah sepanjang penelitian. Setiap bagian bisa berisi satu atau lebih fakta yang berkaitan dengan keseluruhan topik yang diteliti. Oleh sebab itu, analisis dilakukan terhadap berbagai sumber seperti arsip, dokumen, maupun data

²² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati, Press, 2013), hlm. 137-138.

penelitian lainnya, termasuk menambahkan penelitian tambahan jika diperlukan.

Setelah setiap bagian dianalisis, langkah selanjutnya adalah membandingkan bukti dari satu bagian dengan bagian lainnya. Hasil perbandingan ini kemudian dikelompokkan dan digabungkan, sehingga menghasilkan beberapa sintesis kecil. Sintesis-sintesis ini terus berkembang hingga akhirnya membentuk satu sintesis besar yang mewakili keseluruhan masalah penelitian. Pada tahap inilah interpretasi akhir terbentuk, yaitu ketika seluruh bukti sejarah yang telah dianalisis dan dikelompokkan, digabungkan menjadi satu pemahaman yang utuh. Dengan demikian, perpaduan antara analisis dan sintesis inilah yang menghasilkan interpretasi komprehensif terhadap peristiwa sejarah yang dikaji.²³

4. Historiografi

Tahap historiografi merupakan bagian terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil kajiannya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta yang sebelumnya telah melalui proses kritik, interpretasi, dan sintesis sehingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang utuh dan masuk akal. Dalam proses penyusunan ini, objektivitas harus dijaga, sementara imajinasi hanya digunakan secara terbatas untuk membantu menghubungkan fakta-fakta yang terpisah tanpa mengesampingkan dasar rasional maupun bukti historis. Dengan demikian, historiografi (penulisan sejarah) dapat dipahami sebagai

²³ A. Daliman, *Op.Cit*, hlm. 81-82.

rekonstruksi imajinatif masa lampau dengan landasan data yang diperoleh melalui proses atau metode sejarah.²⁴

Kronologi juga memegang peranan penting karena memastikan bahwa urutan peristiwa disajikan secara runtut sehingga keseluruhan alur sejarah dapat dipahami secara logis. Dengan demikian, historiografi bukan sekadar menuliskan kembali kejadian masa lalu, tetapi membangun pemahaman yang komprehensif dan bermakna tentang perjalanan sejarah berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam.

Dalam penulisan sejarah, kemampuan menyusun narasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan sangat diperlukan. Beberapa unsur utama dalam historiografi meliputi seleksi, imajinasi, dan kronologi. Seleksi dilakukan untuk memilih fakta yang paling relevan dan penting, sehingga penulisan sejarah tetap fokus dan tidak menyimpang dari konteks peristiwa yang dikaji.²⁵

I. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini bisa dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, membahas **A. Latar Belakang**, menjelaskan pengambilan tema Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis: Tinjauan Historis dan Makna Budaya, **B. Rumusan Masalah**, **C. Ruang Lingkup Penelitian**, **D. Tujuan Penelitian**, **E. Manfaat**

²⁴ Tendi, "Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi Dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat," *Naditira Widya* Vol.16 No.1, 2022, hlm. 25.

²⁵ Dr. Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, ed. Revisi, (Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama, 2020), hlm. 78-83.

Penelitian, F. Tinjauan Pustaka, G. Landasan Teori, H. Metode Penelitian, dan I. Sistematika Penulisan. Pada bab ini dijelaskan landasan awal yang menjadi dasar pentingnya penelitian dilakukan.

Bab II: Tinjauan Umum dan Konteks Tradisi Jamasan Pusaka di Ciamis, membahas **A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Ciamis** (Letak geografis kabupaten Ciamis, Sejarah Singkat Kabupaten Ciamis, Ciamis sebagai Wilayah Budaya, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat), **B. Tradisi Jamasan dan Tradisi Sejenis di Ciamis** (Tradisi Jamasan secara Umum, Tradisi Nyangku di Panjalu, dan Tradisi Merlawu di Sukadana dan Kertabumi), **C. Situs Jambansari dan Museum Galuh Pakuan sebagai Ruang Pelestarian Budaya** (Situs Jambansari sebagai Ruang Historis, dan Museum Galuh Pakuan sebagai Ruang Pelestarian Budaya).

Bab III: Gambaran Umum Tradisi Jamasan Pusaka, membahas **A. Gambaran Umum Tradisi Jamasan Pusaka** (Pengantar Konsep Tradisi dalam Sejarah Lokal, Pengertian Tradisi Jamasan Pusaka, Kedudukan Jamasan Pusaka dalam Kehidupan Masyarakat). **B. Pusaka dalam Tradisi Jamasan** (Makna Pusaka, Jenis Pusaka, Kedudukan Pusaka dalam Ritual, Fungsi Pusaka dalam Tradisi), **C. Pelaku Tradisi Jamasan Pusaka** (Keturunan Pemilik Pusaka, Juru Kunci, Pemerintah, Masyarakat) **D. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Jamasan Pusaka** (Persiapan Ritual, Proses Pelaksanaan Tradisi, Penutup), **E. Unsur-Unsur Ritual dalam Tradisi Jamasan Pusaka** (Air Jamasan, Bunga dan Wewangian, Sesaji, Dupa, Kemenyan, dan Lokasi Ritual).

Bab IV: Tinjauan Historis dan Makna Budaya Tradisi Jamasan Pusaka, membahas **A. Tinjauan Historis Tradisi Jamasan Pusaka** (Asal-usul Jamasan Pusaka, Perkembangan Tradisi Jamasan Pusaka, Perubahan Tradisi Jamasan Pusaka, Analisis Budaya Tradisi Jamasan Pusaka) **B. Makna Budaya Tradisi Jamasan Pusaka** (Jamasan sebagai Sistem Simbol Budaya, dan Makna Budaya dalam Tradisi Jamasan Pusaka di Masyarakat).

Bab V: Penutup, membahas penutup yang terdiri atas **A. Kesimpulan**, yang merangkum jawaban dari semua rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, serta **B. Saran**, yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

